

## Integrasi Nilai Akhlak dalam Dinamika Pembelajaran PAI di Ruang Kelas

Hairun Hasanah Sagala<sup>1\*</sup>, Muhammad Hasan Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hairunhasanah8@gmail.com](mailto:hairunhasanah8@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' personality and morals, not only by imparting religious knowledge but also by internalizing moral values for everyday life. The rapid development of technology, globalization, and social change presents challenges to moral development, requiring PAI learning to effectively integrate moral values in classroom dynamics. This study aims to examine the integration of moral values in PAI learning and its implications for strengthening character education. Using a qualitative approach with library research, data were gathered from books, journal articles, and previous studies on PAI and moral education. Data collection was through documentation, and content analysis was used to synthesize concepts, theories, and findings. The study finds that moral values in PAI learning are integrated through two approaches: explicit and implicit. Explicit integration involves teaching materials containing moral values, while implicit integration occurs through teacher role models, humanistic interactions, classroom management, and participatory and contextual learning methods. The integration of moral values enhances the meaning of PAI learning and contributes to students' attitudes and behavior. This study highlights that well-designed, value-oriented PAI learning plays a vital role in strengthening character education and continuously fostering students' morals.*

**Keywords:** *Character Education; Internalization of Values; Islamic Religious Education; Learning Dynamics; Moral Values.*

**Abstrak.** Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa, tidak hanya dengan memberikan pengetahuan agama tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai moral untuk kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan bagi perkembangan moral, sehingga pembelajaran PAI perlu secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam dinamika kelas. Studi ini bertujuan untuk meneliti integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan riset pustaka, data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan studi sebelumnya tentang PAI dan pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan analisis isi digunakan untuk mensintesis konsep, teori, dan temuan. Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai moral dalam pembelajaran PAI diintegrasikan melalui dua pendekatan: eksplisit dan implisit. Integrasi eksplisit melibatkan materi pengajaran yang mengandung nilai-nilai moral, sedangkan integrasi implisit terjadi melalui teladan guru, interaksi humanistik, manajemen kelas, dan metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai moral meningkatkan makna pembelajaran PAI dan berkontribusi pada sikap dan perilaku siswa. Studi ini menyoroti bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan baik dan berorientasi pada nilai memainkan peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan terus membina moral siswa.

**Kata Kunci:** *Dinamika Pembelajaran; Internalisasi Nilai-Nilai; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Nilai-Nilai Moral.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial diharapkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik sebagai landasan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah secara utuh dan berkesinambungan (Tafsir, 2012). Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, tantangan pembinaan akhlak peserta didik menjadi semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas, pengaruh media digital, serta pergeseran nilai dalam masyarakat berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut pendidikan agama, khususnya PAI, untuk mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif sekaligus mengarahkan mereka pada pemanfaatan teknologi secara beretika dan bertanggung jawab (Tilaar, 2015).

Fenomena menurunnya sikap sopan santun, empati, serta tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik yang kerap dijumpai dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Gejala seperti kurangnya penghormatan kepada guru, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta melemahnya disiplin sosial menjadi indikator bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan pada tataran kognitif, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Zubaedi, 2011).

Pada hakikatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi keislaman berupa konsep, dalil, dan hukum-hukum syariat, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi dan merealisasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam perilaku nyata. Pembelajaran PAI idealnya menjadi proses pembiasaan nilai (*value habituation*) yang berlangsung secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Daradjat, 2014).

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran PAI di ruang kelas menjadi aspek penting untuk dikaji secara mendalam. Dinamika pembelajaran mencakup berbagai komponen, seperti pola interaksi antara guru dan peserta didik, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, pengelolaan kelas, serta suasana belajar yang kondusif dan humanis. Seluruh komponen tersebut berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik dan menjadi medium strategis dalam penanaman nilai-nilai akhlak (Sanjaya, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pembelajaran PAI masih banyak menitikberatkan pada hasil belajar atau penyampaian materi akhlak secara normatif

dan tekstual. Pendekatan tersebut sering kali belum menggali secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan secara nyata dalam interaksi pembelajaran di kelas. Akibatnya, dimensi proses yang sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak kerap terabaikan (Muhaimin, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi ruang efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti (Mestika Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ruang kelas (Sugiyono, 2020). Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa buku-buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca secara kritis, mencermati, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber kepustakaan yang telah dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari data tertulis secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis berbagai temuan konseptual sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran PAI di ruang kelas (Lexy J. Moleong, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Nilai Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Nilai akhlak menempati posisi sentral dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam secara substantif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, sementara ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk menuntun manusia pada perilaku yang bermoral dan bertanggung jawab. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai cerminan internalisasi nilai keimanan yang telah meresap dalam diri individu dan tercermin dalam sikap serta tindakan yang konsisten (Al-Ghazali, 2011). Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan (Rizal & Amril, 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI perlu diarahkan secara sistematis pada metodologi pembelajaran nilai-nilai akhlak agar akhlak mulia benar-benar tertanam dalam perilaku peserta didik, bukan sekadar penguasaan teori saja. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Risna Inayah, 2025) menegaskan bahwa implementasi PAI melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan nilai akhlak di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai religius peserta didik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran PAI harus melampaui ranah kognitif dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif mengintegrasikan nilai akhlak tidak hanya melalui materi normatif tetapi juga melalui proses pembelajaran yang kontekstual, keterlibatan aktif guru sebagai teladan moral, serta pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan pengalaman belajar peserta didik. Temuan-temuan dari berbagai jurnal tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan dinamika kelas, interaksi guru-siswa, metode, dan suasana kelas akan lebih mampu membantu internalisasi nilai akhlak yang konsisten dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

#### **Dinamika Pembelajaran PAI sebagai Ruang Pedagogis Pembinaan Akhlak**

Pembelajaran PAI di ruang kelas merupakan proses pedagogis yang dinamis, melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dinamika ini bukan sekadar transfer materi, tetapi menjadi ruang strategis bagi internalisasi nilai-nilai akhlak karena peserta didik tidak hanya diajarkan konsep moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi aktual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Temuan dalam studi di SMP Panca Budi Medan menunjukkan bahwa

internalisasi nilai moral dalam pembelajaran PAI berhasil ketika kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis menggunakan praktik, contoh nyata, dan arah perilaku yang konsisten, sehingga perubahan sikap peserta didik menuju perilaku moral yang Islami semakin nyata dan terukur (Lubis, 2024). Dalam konteks tersebut, guru PAI memegang peran krusial sebagai fasilitator, pembimbing, dan terutama sebagai teladan yang mencerminkan sikap dan perilaku Islami secara konsisten. Peran teladan ini bukan sekadar ideal, tetapi memiliki dasar empiris dalam penelitian pendidikan Islam. Misalnya, mengenai keteladanan guru PAI Pendidikan Agama Islam mendapati bahwa tindakan dan sikap guru yang konsisten menunjukkan perilaku moral yang baik secara langsung memengaruhi perkembangan sikap moral peserta didik. Guru yang berperilaku adil, santun, disiplin, dan empatik menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk internalisasi akhlak peserta didik.

Keteladanan guru dalam bersikap adil, santun, disiplin, dan empatik memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Ramayulis, 2016). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan karakter.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan refleksi nilai memberi peluang besar bagi peserta didik untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sosial mereka. Hal ini selaras dengan temuan dalam kajian strategi pembelajaran PAI yang menekankan bahwa guru harus menggunakan pendekatan yang relevan, yang membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai moral yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga tidak hanya terjadi pembelajaran kognitif tetapi juga perubahan afektif dan perilaku (Farid Haluti<sup>1</sup>, Anik Mufarrihah, 2014).

Dengan demikian, pembelajaran PAI di ruang kelas lebih dari sekadar proses penyampaian pengetahuan. Ia menjadi wahana pembentukan sikap dan karakter yang terstruktur jika guru mampu mengintegrasikan keteladanan moral, penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung internalisasi nilai akhlak secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui PAI sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis ini, di mana peserta didik tidak hanya mendengar tentang akhlak, tetapi melihat, mengalami, dan melatih nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

## **Integrasi Nilai Akhlak dalam Proses Pedagogis Pembelajaran PAI**

Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung melalui dua pendekatan utama, yaitu secara eksplisit dan implisit. Integrasi secara eksplisit dilakukan melalui penyajian materi pembelajaran yang secara langsung membahas nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan toleransi, baik melalui kajian ayat Al-Qur'an, hadis, maupun kisah teladan para nabi dan tokoh Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai akhlak secara konseptual dan normatif sebagai bagian dari ajaran Islam. Temuan penelitian (Rahmawati, S., & Huda, 2021) dalam Jurnalnya menunjukkan bahwa penyampaian materi akhlak secara eksplisit dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik, terutama pada aspek pemahaman nilai.

Sementara itu, integrasi nilai akhlak secara implisit terwujud melalui proses pedagogis yang berlangsung dalam dinamika pembelajaran sehari-hari. Integrasi ini tercermin dalam pola komunikasi guru dan peserta didik yang santun dan dialogis, pembiasaan sikap positif seperti disiplin dan saling menghargai, serta pengelolaan kelas yang kondusif dan humanis. Integrasi nilai akhlak secara implisit melalui interaksi kelas dan keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pendekatan implisit ini dinilai lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai karena peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam situasi nyata. Pendekatan integratif yang memadukan dimensi eksplisit dan implisit menjadikan pembelajaran PAI sebagai proses pendidikan yang sarat nilai dan bermakna bagi peserta didik. Nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak atau tuntutan normatif, tetapi dihayati melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dan kontekstual. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat secara menyeluruh dan holistik, tidak hanya dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam praktik kehidupan sosial mereka.

## **Implikasi Pembelajaran PAI terhadap Penguatan Pendidikan Akhlak**

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan implikasi positif terhadap penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pembelajaran PAI yang dirancang secara holistik dan sarat nilai terbukti

berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai akhlak dalam materi, metode, serta interaksi kelas mampu mendorong tumbuhnya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, kedisiplinan, dan kepedulian sosial (Nurdin, A., & Fauziah, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi berperan strategis sebagai penggerak utama pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks tersebut, PAI berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Penguatan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila pembelajaran PAI ditempatkan sebagai pusat penanaman nilai, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Pembelajaran yang bernilai dan bermakna mendorong peserta didik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai akhlak melalui pembelajaran PAI juga menegaskan pentingnya konsistensi dan kesinambungan dalam proses pendidikan. Nilai akhlak tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berulang, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas kelas. Konsistensi guru dalam menerapkan nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan kelas yang positif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Hasanah, 2022).

Dengan demikian, ruang kelas PAI dapat dipahami sebagai laboratorium nilai, yaitu ruang pedagogis tempat peserta didik belajar memahami nilai akhlak secara konseptual, menghayatinya melalui interaksi sosial dan keteladanan guru, serta mengamalkannya dalam berbagai situasi pembelajaran. Pembelajaran PAI yang memfungsikan kelas sebagai laboratorium nilai memungkinkan terjadinya internalisasi akhlak secara lebih mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkelanjutan di ruang kelas. Pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai ruang

pedagogis yang dinamis dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui interaksi, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam dinamika pembelajaran PAI terbukti berlangsung secara efektif ketika dilakukan melalui pendekatan yang bersifat eksplisit dan implisit. Penyajian materi akhlak secara eksplisit membantu peserta didik memahami nilai moral secara konseptual dan normatif, sementara integrasi implisit melalui keteladanan guru, pola komunikasi yang humanis, pengelolaan kelas yang kondusif, serta penggunaan metode pembelajaran partisipatif memungkinkan peserta didik menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Keberhasilan pembelajaran PAI dalam membina akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas interaksi pedagogis di kelas. Guru PAI berperan sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan moral yang konsisten, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak berkontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembinaan moral. Ruang kelas PAI dapat diposisikan sebagai laboratorium nilai yang memungkinkan peserta didik belajar, menghayati, dan mengamalkan akhlak secara utuh, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat terwujud secara nyata dan berkesinambungan.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Farid Haluti, A. M., & N. (2014). Islamic religious education teacher strategies in developing student character education. 8, 151-161. <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3265>
- Hasanah, U. (2022). Pembelajaran PAI berbasis pembiasaan dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Lubis, A. R. (2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. 4, 85-94. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129>
- Mestika Zed. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Nurdin, A., & Fauziah, N. (2021). Peran pembelajaran PAI dalam membangun budaya religius dan karakter peserta didik. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Rahmawati, S., & Huda, M. (2021). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.
- Ramayulis. (2016). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Risna Inayah, R. A. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SDIT Buah Hati Pemalang. 10. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7753>
- Rizal, & Amril. (2025). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam lingkup metodologi pembelajaran nilai-nilai akhlak. 13(2), 205-223. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1321>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasinya*. Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.